

KONTRIBUSI PEMANFAATAN FASILITAS BELAJAR DAN ETOS KERJA GURU TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 WAYER

Jeffry Sonny J Lengkong¹, Julianti I Thesia², Dius Kepno³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

E-mail : jeffrylengkong@unima.ac.id¹, juliantithesia3@gmail.com²,
kepnodiuskepnodiusspd@gmail.com³

ABSTRACT

The development of the times is something that cannot be avoided, in the current era education is very important in dealing with this. Educating or providing learning is realized in the teaching and learning process. There are several things that can be used as benchmarks for the teaching and learning process to be said to be successful or in other words the teaching and learning process can be said to be efficient, be it teachers, students, curriculum or facilities that support the teaching and learning process itself. According to Mulyasa (2011:49), facilities are equipment that is directly used. This means that facilities have an important role in supporting student learning activities because facilities are facilities and infrastructure that can support student learning activities both at home and at school.

Keywords: Learning Facilities, Teacher Work Ethic, Learning Effectiveness.

ABSTRAK

Perkembangan zaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, dalam era sekarang ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi hal tersebut. Mendidik atau memberikan pembelajaran, diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Terdapat beberapa hal yang menjadi tolak ukur proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau dalam kata lain proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien, baik itu guru, siswa, kurikulum maupun fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar itu sendiri. Menurut Mulyasa (2011:49), fasilitas adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan. Artinya fasilitas mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa karena fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun sekolah.

Kata Kunci: Fasilitas Belajar, Etos Kerja Guru, Efektifitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, dalam era sekarang ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi hal

tersebut. Mendidik atau memberikan pembelajaran, diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan untuk memberikan

informasi kepada para siswa baik itu berupa teori maupun praktik menggunakan alat-alat dan metode. Dikatakan komunikasi karena metode penyampaian teori yang terdapat di kurikulum disampaikan oleh informan yang dalam kasus ini diperankan oleh guru sedangkan yang menerima informasi tersebut adalah siswa.

Terdapat beberapa hal yang yang menjadi tolak ukur proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau dalam kata lain proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien, baik itu guru, siswa, kurikulum maupun fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar itu sendiri. Dari beberapa faktor tersebut salah satunya adalah fasilitas yang dimana dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, fasilitas bagian yang terpenting dalam menunjang keberhasilan siswa yang disebut dengan prestasi belajar siswa.

Menurut Mulyasa (2011:49), fasilitas adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan. Artinya fasilitas mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa karena fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun sekolah. Layanan pendidikan yang berkualitas dapat ditunjang dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dan difungsikan dengan sebaik mungkin. Hal ini mengharuskan pihak sekolah menyediakan fasilitas yang baik demi menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif. Fasilitas belajar tersebut dapat juga digunakan sebagai sarana maupun prasarana yang digunakan sebagai alat bantu untuk siswa dapat menangkap atau menyerap informasi maupun pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat andil dan aktif dalam proses belajar mengajar.

Kualitas sebuah sekolah juga dapat dilihat dari fasilitas yang terdapat didalamnya, seperti gedung serta peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik itu alat atau fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran berupa teori maupun kegiatan praktik dilapangan, sekolah yang memiliki fasilitas lengkap juga akan sangat mempengaruhi prose belajar mengajar serta hasil yang didapatkan oleh siswa, oleh karena itu ini menjadi nilai tambah di mata masyarakat. Keeuntungan lain yang didapatkan dari fasilitas yang lengkap adalah proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien sekaligus menyenangkan bagi para siswa, dan juga guru mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas belajar juga sangat vital fungsinya dalam dunia pendidikan baik itu disekolah maupun perguruan tinggi, oleh sebab itu fasilitas belajar merupakan suatu yang mutlak dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Jika fasilitas tidak tersedia maka proses belajar belajar akan sangat sulit untuk dilakukan dan dapat berdampak pada hasil akhir dari proses belajar mengajar itu sendiri, maka dari itu fasilitas belajar merupakan aspek yang perlu sangat diperhatikan oleh setiap pihak yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut Mahmud (2019), yang dapat diartikan sebagai berikut, kinerja dan hasil yang didapatkan oleh siswa tidak serta merta dilatar belakangi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran namun juga didukung oleh tersedianya fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga hasil yang didapat oleh siswa lebih maksimal.

Karena pentingnya fasilitas belajar maka pihak sekolah harus lebih memperhatikan apakah semua fasilitas

belajar yang ada sudah lengkap dan memadai untuk menunjang proses belajar. Tidak hanya itu jika fasilitas belajar sudah lengkap maka proses belajar mengajar akan lebih interaktif dan hal ini akan berdampak pada pencapaian atau hasil yang didapatkan oleh siswa. Proses belajar mengajar yang interaktif akan berdampak positif bagi guru dan siswa, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat luwes dan dapat dipahami dan mendapatkan umpan balik dari siswa dengan demikian proses belajar mengajar akan terasa menyenangkan, hal ini juga dapat berdampak pada hasil yang didapatkan oleh siswa.

Adanya fasilitas belajar memang sangat membantu dalam proses belajar. Fasilitas belajar juga harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Namun, pentingnya keberadaan fasilitas belajar seringkali terabaikan. Tersedianya fasilitas belajar tapi tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh guru maupun siswa pada akhirnya jelas tidak akan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru sebagai pengajar mempunyai kewajiban untuk dapat menggunakan setiap fasilitas yang ada, dimana dengan menggunakan fasilitas belajar guru lebih mudah menyampaikan materi atau memberikan praktek kepada siswa dan siswa lebih mudah menerima setiap materi yang diberikan guru. Kesadaran siswa juga harus diperhatikan, siswa diharapkan bisa memanfaatkan fasilitas belajar yang ada tanpa harus menunggu perintah guru. Dalam proses belajar siswa membutuhkan fasilitas yang lengkap, seperti tersedianya ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, peralatan dan perlengkapan belajar yaitu *Liquid Crystal Display* (LCD),

komputer dan perangkatnya, lampu, kipas angin, lemari buku, meja, kursi, papan tulis, spidol, penghapus dan buku pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilihat dan diketahui oleh peneliti bahwa, SMP Negeri 1 Wayer adalah salah satu SMP yang sangat strategis di karenakan SMP tersebut terletak di bagaian poros tengah yang mana SMP tersebut terletak di kedua Distrik di antaranya distrik Wayer dan Distrik Moswaren yang mana distrik tersebut memiliki jumlah pendudukan yang sangat banyak sehingga pendidikan di daerah tersebut sangatlah penting bagi Penduduk yang berda di daerah tersebut SMP Negeri 1 Wayer memiliki 3 ruang belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang lab Komputer.

Setiap ruang belajar memiliki kursi, meja, lampu, papan tulis, spidol, penghapus. Secara keseluruhan fasilitas belajar yang ada di SMP Negeri 1 Wayer sudah memenuhi kualitas sekolah pada umumnya namun masalah kuantitas yang menjadi permasalahan karena ketersediaan LCD dan buku pegangan yang terbatas, selain itu juga ruang laboratorium yang kurang memadai. Karena hal tersebut maka, jika ingin menggunakan LCD harus bergantian bahkan LCD juga jarang digunakan dan buku pegangan yang disediakan hanya berupa buku paket, dan guru yang mengampuh mata pelajaran IPA tidak melakukan Praktek di dalam ruang Laboratorium.

Etos kerja sebagai suatu unsur pendorong atau motivator keberhasilan untuk mampu bekerja keras dan giat.

Kemampuan seorang guru dalam mengekspresikan diri dalam bentuk kerja tidak terlepas dari sistem nilai – nilai yang berkembang dalam masyarakat,

keseimbangan dalam penciptaan nilai baru yang dapat membuka peluang sehingga dalam kegiatan yang berlangsung dalam nuansa pendidikan dapat berjalan lancar.

Pengertian yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud :1994) tentang perkataan atau kata " etos " menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang mana mempunyai makna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya " etos " ialah ' karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Kusnandar : 48).

Kedalaman wawasan pengetahuan dan keaneka ragam keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan budaya etos kerja merupakan suatu problem besar bagi setiap pendidik, sebab didalamnya memuat berbagai macam aturan serta mekanisme kerja yang sangat prinsipil dan mendasar. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah penguasaan bahan pelajaran, kemantapan mental, serta kemajuan dalam menggunakan berbagai macam metode, dan kesemuanya ini merupakan titik awal keberhasilan guru atau seorang pendidik dan peserta didik itu sendiri.

Disamping itu pula kerja merupakan aktivitas manusia, baik disadari maupun tidak disadari, didalam suatu pekerjaan atau kerja

terkandung nilai – nilai moral maupun material, dengan demikian maka orientasi kerja tidak terlepas dari nilai – nilai tersebut. Manusia akan merasa sangat dihargai seandainya pekerjaannya mempunyai makna dan arti bagi manusia yang lainnya, dan mendapat penghargaan atas aktivitas atau hasil kerja yang dilakukannya itu.

Dalam membicarakan etos kerja tidak lain adalah bermuara atau berpangkal kepada pekerjaan itu sendiri, sedangkan pekerjaan adalah rangkaian perbuatan tetap yang dilakukan oleh seorang atau manusia itu, baik langsung maupun tidak langsung, seorang guru mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya anak didik sebab didalam terwujudnya interaksi dan komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik, guru diharapkan memiliki kemampuan etos kerja untuk menciptakan situasi dan kondisi lebih baik sehingga dalam kegiatan apa saja yang berlangsung tersebut dapat mencapai tujuan yang maksimal. Interaksi dan komunikasi baru akan berlangsung secara efektif bilamana antara guru selaku komunikator dan peserta didik sebagai objek terdapat persamaan pengayaan dan kesatuan interpretasi dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan yang mana didalamnya harus ditemukan tentang budaya etos kerja.

Mengingat begitu pentingnya sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah , baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama baik itu di tingkat sekolah dasar maupun sampai keperguruan tinggi, maka seorang pendidik atau guru harus benar – benar mengerti dan memahami kinerja mereka selaku seorang pendidik yang profesional sesuai disiplin ilmu yang mereka

miliki dengan membudayakan dan menanamkan etos kerja di kalangan lembaga dimana tempat kita bekerja, maka dengan sendirinya akan tercipta suatu hubungan kerja yang harmonis dengan sesama teman sejawat yang baik, dan siswa atau anak didik akan sendirinya mencontohi perilaku dari pendidik itu sendiri, walaupun sebenarnya seorang anak itu tidak sepenuhnya pendidikannya tanggung jawab pendidik namun hal ini keluarga atau orang tua yang lebih memperhatikan perilaku anaknya, tetapi kita selaku seorang pendidik harus profesional dalam melaksanakan etos kerja dengan tanggung jawab yang sepenuhnya dalam pekerjaan tersebut dengan demikian akan menghasilkan sebuah pekerjaan yang terampil, berkualitas dan sukses buat diri kita dan lebih lagi buat orang lain.

(Oteng Sutisna, 1985) menegaskan bahwa guru adalah “ penerus kebudayaan “ dari segi tugas subjek pendidik ia adalah partisipan orang tua. Tekanan tugasnya membina dan mengisi intelek, meskipun ia juga harus berurusan dari fungsi lain dari integritas manusia. (Zakiah Darajat, 1992) Guru adalah profesi, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar mengajar, yang telah berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat juga dinyatakan sebagai struktur dasar dalam proses belajar mengajar.

Perbuatan ini dapat diartikan dan disimpulkan sebagai gerakan yang teratur dilakukan dengan menggunakan anggota badan dan panca indera serta dikendalikan oleh pikiran, sehingga terdapat keserasian

atau keharmonisan gerakan dalam melakukan pekerjaan atau perbuatan, yaitu terdapat koordinasi yang tinggi pada anggota badan, panca indera, serta pikiran atau akal. Pebuatan yang dilakukan secara teratur dan terkoordinir merupakan suatu proses atau bagian dari proses akan mewujudkan sesuatu yang sangat bermanfaat baik diri sendiri maupun orang lain

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah dan staf guru pada SMP Negeri 1 Wayer. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan fasilitas belajar dan etos kerja guru pada SMP Negeri 1 Wayer.

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan pada seluruh staf guru mata pelajaran dan siswa/siswi SMP Negeri 1 Wayer. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari foto-foto kondisi fisik ruang belajar atau dokumen-dokumen yang diperoleh dari Kepala Sekolah, petugas perpustakaan dan WaKa Sarana dan Prasarana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi nonpartisipan secara terstruktur di SMP Negeri 1 Wayer dengan menggunakan lembar observasi. Objek yang diamati peneliti secara langsung mengenai apa saja fasilitas belajar yang ada dan yang digunakan oleh guru saat

mengajar. Untuk wawancara peneliti melakukan wawancara secara terstruktur kepada narasumber yaitu para dewan guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, dan siswa/ siwi dari setiap kelas. Sedangkan untuk dokumentasi peneliti mencari data mengenai catatan perlengkapan dan peralatan disetiap kelas yang dimiliki oleh pihak sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar serta foto-foto fasilitas yang digunakan saat mengajar.

Menurut Sugiyono (2017:91), terdapat 3 langkah dalam analisa data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017:92), mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang penting dan mencari tema dan pola yang tepat. Pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wayer data lapangan disajikan dalam uraian laporan secara terperinci dan lengkap. Kemudian diambil hal-hal yang pokok, dan dan difokuskan pada fasilitas belajar yang digunakan dalam menunjang proses belajar Mengajar pada SMP Negeri 1 Wayer.

2. Data Display

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan dipilah menurut kelompoknya serta disusun pada kategori yang sama agar sesuai dengan permasalahan yang ada.

3. Pengambilan Keputusan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan keputusan dan verifikasi, dengan menyimpulkan hasil dari penelitan maka rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal akan

terjawab. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis berdasarkan data-data yang didapat mengenai fasilitas belajar dalam menunjang proses belajar mengajar dan juga etos kerja guru pada SMP Negeri 1 Wayer.

Penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber peneliti melakukan observasi awal, kemudian mengecek dan menanyakan langsung kepada dewan guru, penjaga perpustakaan, kepala sekolah dan siswa/siswi SMP Negeri 1 Wayer. Triangulasi teknik peneliti mencocokkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang sesuai dengan lembar observasi dan panduan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Wayer yang hanya melibatkan guru, Penjaga Perpustakaan, Kepala Sekolah serta siswa/siswi. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah serta kurangnya Etos kerja pada guru. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan fasilitas belajar dan cara guru memanfaatkan penggunaan fasilitas belajar dengan maksimal dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas.

1. Fasilitas belajar yang dimanfaatkan dalam menunjang proses pembelajaran dikelas.

Fasilitas belajar yang baik yaitu dimana memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Tidak hanya mempunyai fasilitas belajar

yang lengkap namun guru juga harus memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah harus dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, dimana fasilitas belajar yang ada di sekolah cukup lengkap dan juga memadai. Terdapat ruang belajar tersendiri untuk setiap kelas, dimana di setiap ruang kelas memiliki meja, kursi, lemari, papan tulis untuk proses belajar mengajar. Selain ruang kelas juga mendapat tambahan ruang belajar lainnya yaitu perpustakaan yang digunakan guru dan memiliki peralatan dan perlengkapan yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Sedangkan mengenai penerangan di dalam ruangan mereka mendapatkan pencahayaan yang sangat baik dari sinar matahari dan juga mendapat bantuan penerangan berupa lampu di setiap kelasnya dan juga di ruang perpustakaan yang dapat digunakan pada saat jam kosong atau pada saat guru mata pelajaran tidak masuk, sehingga ruang belajar siswa mempunyai penerangan yang cukup untuk membantu proses belajar mengajar. Selanjutnya mengenai buku pegangan yang digunakan yaitu guru menggunakan buku paket dan juga buku-buku yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan pelajaran setiap mata pelajaran untuk membantu proses pembelajaran. Kemudian tentang alat praktik yang ada dalam membantu proses belajar mengajar dalam kondisi baik dan layak digunakan yaitu papan tulis, spidol, penggaris, penghapus, laptop dan juga LCD.

2. Cara guru memanfaatkan fasilitas belajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Sebagai pengajar, seorang guru harus pandai dalam memanfaatkan segala fasilitas

yang sudah disediakan oleh sekolah yang tentunya dapat menunjang proses pembelajaran di kelas. Adanya fasilitas belajar yang lengkap dan juga memadai, guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia juga harus digunakan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata fasilitas belajar yang ada di sekolah bahwa fasilitas belajar yang sudah disediakan oleh sekolah secara keseluruhan dimanfaatkan dengan baik dengan kondisi layak yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Untuk ruang kelas semua komponen yang ada didalamnya digunakan oleh guru sebagaimana mestinya untuk proses belajar mengajar. Sedangkan dalam memanfaatkan perpustakaan guru hanya menggunakan sesekali untuk proses belajar mengajar.

Sedangkan buku pegangan yang digunakan guru untuk mengajar menggunakan buku paket dan juga menggunakan buku yang disediakan pada perpustakaan yang berkaitan dengan setiap mata pelajaran untuk membantu proses belajar-mengajar. Menurut Hamalik (2016:102), Ruang belajar, peralatan dan perlengkapan belajar serta media pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Berdasarkan teori sebelumnya bahwa ruang belajar digunakan dengan semestinya, kondisi penerangan yang ada di setiap ruang belajar sudah termasuk baik, buku-buku penunjang dapat membantu dalam belajar mengajar dan alat praktik yang tersedia dipergunakan dengan semestinya.

3. Kendala dalam memanfaatkan fasilitas belajar dalam menunjang proses belajar mengajar dan bagaimana

pengaruh etos kerja terhadap kinerja guru.

Untuk memanfaatkan fasilitas belajar yang ada, tentunya masih terdapat kendala dalam memanfaatkannya. Kendala yang dihadapi dapat berpengaruh dalam menunjang proses belajar mengajar. Kendala yang dialami oleh guru ketika di dalam ruangan yaitu ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar sering mengalami perubahan suhu. Ruang belajar yang digunakan mengalami suhu panas ketika belajar di siang hari. Kemudian ketika siang hari intensitas cahaya sangat besar sehingga membuta siswa yang duduk di dekat jendela terganggu karena silau, dimana hal tersebut membuat siswa kurang berkonsentrasi. Selanjutnya guru hanya menggunakan buku paket saja untuk proses pembelajaran. Sedangkan mengenai alat praktik yang digunakan yang memiliki kendala adalah terbatasnya jumlah LCD yang dimiliki sekolah dan juga kurangnya pengetahuan guru dalam pengoperasian LCD.

Menurut Ibrahim (2010:17), kondisi fisik ruang belajar, tempat keluar masuknya udara, penerangan, dan juga adanya peralatan dan perlengkapan media mengajar beberapa aspek tersebut dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Teori ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan Dalyono (2016:241) yang menyatakan bahwa, fasilitas belajar yang kurang lengkap dapat menghambat proses belajar mengajar begitu juga sebaliknya jika fasilitas belajar lengkap dan memadai juga biasanya berbanding lurus dengan pencapaian siswa. Melihat kondisi fasilitas belajar yang peneliti dapatkan bahwa fasilitas belajar yang dimiliki sekolah masih banyak kekurangan seperti hanya memiliki 1 buah LCD saja dan

masih kurang tersedianya buku-buku penunjang mata pelajaran yang dimana menjadi kendala dalam menunjang proses belajar mengajar. Selain itu guru merupakan faktor penentu dalam interaksi belajar mengajar dan menjadi sumber belajar utama peserta didik untuk memahami sesuatu, untuk itu guru harus memiliki etos kerja dan juga memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik agar peserta didik yakin bahwa ia dapat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada diri mereka. Sebagaimana hasil telaah kepustakaan yang penulis lakukan, bahwa secara umum tolak ukur atau indikator dari pelaku yang mencerminkan etos kerja itu meliputi : efisiensi kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan dengan akal, kesediaan untuk berubah, kegesitan, dalam mengambil atau menggunakan kesempatan yang muncul, sikap kerja yang energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap hormat menghormati terhadap sesama rekan kerja, dan sikap memandang jauh kedepan atau dengan kata lain mempunyai visi dan misi. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam impelmentasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Namun demikian tanpa didukung oleh etos kerja yang tinggi mustahil semua itu bisa meningkatkan prestasi belajar anak. Etos kerja berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik (Budi, 2020).

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan

bagi peserta didik yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Manager of learning). Dengan demikian efektivitas proses pembelajarannya terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang penulis lakukan dengan kegiatan wawancara dan telaah pustaka bahwa faktor yang mempengaruhi etos kerja guru yang ada di SMP Negeri 1 Wayer, sebagaimana ciri-ciri etos kerja yang meliputi efisiensi, kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan dengan akal, kesediaan untuk berubah, kegesitan, cekatan dalam mengambil atau menggunakan kesempatan yang muncul, sikap kerja yang energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap hormat menghormati terhadap sesama rekan kerja, dan sikap memandang jauh kedepan atau dengan kata lain mempunyai visi dan misi. Salah seorang guru menuturkan Bahwa etos kerja guru itu sangat dipengaruhi seberapa besar penghargaan yang diberikan oleh pemerintah atau masyarakat terhadap guru yang selalu disiplin, tekun, menunjukkan kejujuran, karena dengan penghargaan, maka guru akan bisa melaksanakan semua yang dibebankan kepadanya.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya etos kerja seseorang dalam hal ini guru atau suatu masyarakat merupakan masalah, ada atau tidaknya struktur ekonomi, sosial, dan politik yang mampu dan dapat memberikan insentif kepada seseorang atau anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja mereka dengan penuh. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem nilai menjadi faktor penentu struktur sosial, ekonomi, dan politik bagi suatu bangsa atau negara. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa sistem nilai mempunyai peranan sentral dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga akan memberikan gaya hidup bagi suatu suku, golongan atau bangsa itu sendiri. Jadi dengan demikian bahwa sistem nilai, penghargaan, pengakuan atas prestasi dan jasa baik dari sisi ekonomi, politik sangat mempengaruhi etos kerja seseorang dalam hal ini guru dalam melaksanakan tugasnya.

4. Solusi menghadapi kendala dalam memanfaatkan fasilitas belajar Dalam kondisi seperti ini guru dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam memanfaatkan fasilitas belajar agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat solusi yang digunakan dalam menghadapi kendala memanfaatkan fasilitas belajar. Untuk mengatasi ruang belajar guru ataupun siswa menghidupkan kipas angin untuk mengurangi suhu panas di dalam ruangan. Kemudian untuk masalah intensitas cahaya yang masuk terlalu besar, siswa menutup gorden untuk mengurangi cahaya yang masuk

ke dalam kelas. Selanjutnya untuk masalah mengenai buku-buku pegangan pelajaran setiap mata pelajaran, guru menyuruh siswa untuk menambah pengetahuan dengan memberikan tugas sekolah dan mencari melalui internet. Sedangkan untuk masalah alat praktik yang digunakan yaitu LCD guru secara bergantian menggunakan LCD dan meminta bantuan kepada guru lain untuk pemasangan LCD.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas belajar dan etos kerja terhadap guru tidak menjadi halangan untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatasi masalah yang ada, terutama mengatasi keterbatasan fasilitas belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sukiyandari, L. & Kardiyo (2016:2), jika fasilitas belajar kurang memadai maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan daya kreativitasnya untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah merancang strategi pembelajaran dengan baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fasilitas belajar yang terdapat di SMP Negeri 1 Wayer sudah memenuhi standar yang dimana fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah sudah cukup lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas. Semua komponen atau fasilitas yang ada disekolah dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh guru, baik dari ruang kelas,

ruang perpustakaan dan yang terdapat didalamnya. Ada juga beberapa fasilitas yang digunakan atau dimanfaatkan menyesuaikan situasi dan kondisi, seperti penerangan dan LCD.

Hambatan atau kendala yang dialami oleh guru dalam memanfaatkan fasilitas belajar di sekolah lebih berkaitan dengan situasi dan kondisi, terutama untuk ruang belajar dan perpustakaan. Penggunaan LCD juga menjadi hambatan karena kurang paham dalam dalam pengoperasiannya. Buku dan sumber belajar lain masih sangat terbatas sehingga menjadi kendala dalam proses belajar mengajar.

Dalam mengatasi masalah memanfaatkan fasilitas belajar, guru menggunakan fasilitas lain yang juga terdapat dalam ruangan, misalnya dalam kondisi ruangan yang panas maka guru menyalakan kipas angin. Pemasangan LCD biasanya guru meminta bantuan kepada guru lain untuk memasangkan agar dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Buku yang jumlahnya kurang biasanya guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas menggunakan internet di rumah. Guru juga telah menunjukan etos kerja dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diwujudkan dalam bentuk mentaati ketentuan dan segala peraturan yang ada di SMP Negeri 1 Wayer, serta menunjukan sifat kesederhanaan, kejujuran, bertindak berdasarkan dengan akal sehat, kesediaan untuk berubah atau meningkatkan kualitas diri, gesit dalam melaksanakan setiap kegiatan, percaya diri, sikap hormat menghormati terhadap sesama guru yang ada di SMP Negeri 1 Wayer, dan sikap memandang jauh kedepan atau dengan kata lain mempunyai visi dan misi.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang ada di SMP Negeri 1 Wayer sebagai berikut, adanya penambahan kipas angin supaya suhu ruang belajar kurang bersahabat maka dapat dengan mudah diatasi. Buku dan sumber belajar juga bisa diperbanyak agar siswa dapat memperkaya ilmu pengetahuan siswa. Kepada pihak sekolah agar mengusulkan bantuan kepada pemerintah untuk membantu dalam penambahan faslitas belajar yang kurang lengkap seperti buku-buku pelajaran.

Sugiyono. (2017). Pendidikan, *Metode Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Sukiyandari, L. & Kardiyono. (2016). Keadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah dasar se UPTD kecamatan Semarang Barat kota Semarang tahun 2015. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 16(2), 1-12. Retrieved from (<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/download/578/615>). 10 September 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ibrahim, B. (2010). *Managemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud, R., Manan, N. S. A., & Hashim, M. (2019). Effect of Demographics, Attitudes and Learning Facilities on Management Accounting Performance. *International Journal of Financial Research*, 10(3). (Online). <https://pdfs.semanticscholar.org/bdbd/7a03144a2d9cc39af70f0a95bb09d9ccea1a.pdf>. 2 Desember 2019
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT Remaja Prosda Karya
- Abu Ahmadi. (2000). *Etos Kerja Guru*.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Lembaran RI Tahun 2005 No. 19. Jakarta : Sekretariat Negara.